

PERAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD INPRES LAIKANG

Mardiawati^{1*}, Jumadi², Fatimah Azahrah³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Program Pascasarjana.

²Universitas Islam Makassar, Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam

³Universitas Islam Makassar Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam

*Email: mardyawati.yunus@uin-alauddin.ac.id

Abstract: This study aims to: (1) Describe on the description of students' learning difficulties in the subject of Islamic Religious Education. (2) Describe the competence of Islamic Religious Education teachers in overcoming students' learning difficulties at Laikang Inpres Elementary School. (3) Analyse the supporting and inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in overcoming students' learning difficulties at Laikang Inpres Elementary School.

This type of research is descriptive qualitative with a qualitative approach. Primary data sources consist of school principals, Islamic religious education teachers, educators and representatives of Class II D students. Secondary data sources are obtained through the geographical conditions of the school, school profile, school management structure and school vision and mission. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The research instruments used were observation guidebooks, interview guides, sound recorders and pictures. Then data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the learning difficulties experienced by students at Inpres Laikang Elementary School class II D were limitations in responding to learning due to interest and lack of motivation and students' dislike of lessons, inadequate facilities, less conducive classroom area, encouraging things things that arise from learning difficulties. The competence of Islamic Religious Education Teachers in overcoming students' learning difficulties, namely how the mastery of the teacher in the classroom, the teacher's understanding of the material, students and the classroom environment with self-made methods to train students' sensitivity, this also needs to be based on understanding the characteristics of students during the learning process.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Competency, Learning Difficulty, Students*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. (2) Menguraikan kompetensi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang. (3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer terdiri atas Kepala sekolah, Guru PAI, Tenaga Pendidik dan Perwakilan Peserta Didik Kelas II D. Sumber data sekunder diperoleh melalui keadaan geografis sekolah, profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah dan visi misi sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah buku pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara dan gambar. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik SD Inpres Laikang kelas II D yaitu keterbatasan dalam merespon terhadap pembelajaran dikarenakan minat dan kurangnya motivasi dan ketidaksukaan peserta didik dengan pelajaran, fasilitas yang kurang memadai, area kelas yang kurang kondusif, mendorong hal-hal timbul pada kesulitan belajar. Kompetensi Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, yaitu bagaimana penguasaan guru dalam kelas, pemahaman guru tentang materi, peserta didik dan lingkungan kelasnya dengan metode yang dibuat sendiri untuk melatih kepekaan peserta didik, hal ini juga perlu didasari dengan memahami karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran.

Kata kunci: *Kompetensi Guru PAI, Kesulitan belajar, Peserta didik*

Article History:

Received: 14/06/2021, **Revised:** 20/06/2021, **Accepted:** 23/06/2021

This work is licensed under CC BY 4.0

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam Pendidikan, ketika dunia pendidikan menghadapi problematika maka figur pendidik pasti ikut terlibat pada hal tersebut, hal itu tidak bisa disanggah sebab lembaga pendidikan formal merupakan dunia kehidupan dan tempat beraktivitasnya guru.¹

Seorang guru tidak terlepas dari tanggungjawabnya dalam pembelajaran dan membentuk serta membina peserta didik supaya memiliki kepribadian serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya luhur bangsa dan negara, sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu:

“Sistem Pendidikan Nasional, sangat jelas dikatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya mengembangkan ranah kognitif (kecerdasan, berilmu, cakap) semata tetapi juga dituntut untuk mengembangkan ranah afektif (spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia) dan ranah psikomotorik (kreatif, mandiri, keterampilan)”.²

Berdasarkan Undang-undang tersebut di atas bahwa proses pembelajaran yang berkualitas menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran yang ditawarkan oleh salah satu ahli Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu ialah perubahan kepribadian”.³

Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional untuk mendukung dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar, membimbing/mengarahkan dan membina karakter peserta didik, hal itu adalah bentuk upaya dengan sungguh-sungguh dalam rangka mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.⁴

Berbagai perso’alan yang dihadapi Peserta didik seperti kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam membaca, berhitung dan berbagai macam kesulitan yang lainnya, menjadi titip perhatian dari seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Karena pada dasarnya setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahnya:

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) h. 1.

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pustaka Pelajar, cet. IV, 2011), h. 8.

³Ramlan, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Pare-Pare: Universitas Muhammadiyah, 2003), h. 22.

⁴Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 33.

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.⁵

Salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi oleh Peserta didik di dalam kelas yang menjadi kondisi lapangan sebagaimana yang kami dapatkan ketika melakukan observasi awal dan melakukan wawancara dengan salah satu guru di sekolah yaitu ibu Rosmidah bahwa:

“Siswa yang terkadang acuh dengan pelajaran, siswa yang mudah putus asa, perhatian siswa yang tidak tertuju pada mata pelajaran”.⁶

Perkembangan peserta didik sangat erat hubungannya dengan bertambahnya umur, pemenuhan syarat kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional dan kompetensi sosial dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa besusila yang cakap, tanpa peran pendidik mereka tentu mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidik memiliki keharusan untuk mengatur dan menciptakan kondisi dan lingkungan sehingga peserta didik mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Maka dalam hal ini guru memiliki beberapa hal upaya dalam mengatasi kesulitan belajar itu seperti:

1. Pendekatan pada peserta didik
2. Menggunakan metode belajar yang bervariasi
3. Memotivasi peserta didik

Perubahan-perubahan ini akan diperoleh oleh peserta didik setelah melalui hasil belajar sesuai ekspektasi yang diharapkan oleh guru. Kualitas pendidikan juga ditentukan para guru, karena mereka adalah sumber daya manusia yang diharapkan oleh masyarakat sebagai pelopor kedisiplinan.

Doni Koesema A. Mengatakan bahwa:

“Perlunya mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter. Guru mesti tanggap dan menyimak perkembangan terbaru agar tidak ketinggalan zaman, memiliki kekuatan *cultural* dalam menentukan identitas dan citra guru”.⁷

Guru terutama guru PAI perlu mempunyai sifat keteladanan sebagai pemimpin dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan juga mempunyai peranan yang dominan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan serta dihadapkan pada berbagai kondisi yang mungkin tidak mendukung.

Berdasarkan permasalahan yang di latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan rumusan judul “**Peran Kompetensi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Inpres Laikang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Dharma Art, 2015), h, 596.

⁶Rosmidah, *Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Inpres Laikang*

⁷Doni Koesema A, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2009) h. 30.

1. Bagaimana gambaran kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SD Inpres Laikang?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang.
- c. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga menjadi seorang pembimbing, pengarah, pembina serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru.
- 4) Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam yang baik.

D. TINJAUAN TEORETIS

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Guru PAI

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz/ustadzah*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya

orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.⁸

Sedangkan secara terminologi, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara individual maupun klasikal serta baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 menyatakan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.⁹

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat- tempat tertentu yang tidak mesti terkhusus pada lembaga pendidikan formal saja seperti sekolah tetapi juga di lembaga pendidikan lainnya seperti masjid atau mushollah dan rumah.¹⁰ Menurut Dri Atmaja bahwa:

“Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan fisik maupun spiritual”.¹¹

M. Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa:

“Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kecerdasan kepada seseorang atau sekelompok orang”.¹²

Beberapa pengertian guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang islami. Hal inilah yang membedakan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru pendidikan lainnya. Abuddin Nata menjelaskan bahwa:

“pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.”¹³

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49.

⁹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pustaka Pelajar, cet. IV, 2011), H. 31

¹¹Dri Atmaka, *Tips Menjadi Guru Kreatif* (Bandung: Yrama Widya, 2004), h. 17.

¹²M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) h. 75.

¹³ Jumadi, dkk, *pembaharuan pendidikan islam di Indonesia* (tasikmalaya : edu publisher, cet.1 2021), h. 3

Konsep pendidik dalam pandangan Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia kejalan kebenaran yang sesuai dengan *Al-Qur'an* dan sunnah Rasulullah Saw. Sebagai seorang pendidik, guru seharusnya memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Seorang pendidik dituntut untuk menambah ilmu pengetahuannya dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas baik, perilaku maupun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Seorang pendidik dituntut untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada sesamanya. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran. Hal tersebut dapat kita lihat pada firman Allah dalam Q.S. Al - 'Ashr/103: 3

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Terjemahnya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.¹⁵

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam sangat memuliakan orang-orang yang berilmu yang mau menyampaikan ilmunya.

b) Syarat menjadi guru PAI

Menurut Zakiah Darajat, untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam maka harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Taqwa Kepada Allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat Jasmani
- 4) Berkelakuan Baik

c) Tugas guru PAI

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). Seorang guru dituntut untuk mengisi otak peserta didik (kognitif). Seorang guru tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui oleh orang lain;
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Seorang guru bertugas memperkenalkan mana nilai-nilai yang baik kepada peserta didik seperti jujur, sabar, tanggung jawab serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertugas mengisi hati peserta didik sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- 3) Melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*). Guru bertugas mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak.¹⁶

¹⁴Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 11-14.

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia (Dharma Art, 2015), h. 601.

¹⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 106.

d) Peran Guru PAI

Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁷ Menurut Muhaimin mengatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari”.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tugas pokok yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Hal ini harus seimbang untuk diwujudkan dalam satu pembelajaran. Oleh karena itu beberapa peran guru sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam;
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak;
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah;
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

2. Kesulitan Belajar Peserta didik.

a) Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang akan dihadapi oleh guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan.¹⁹ Menurut Surya dalam Hallen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah
 - b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
 - c. Lambat dalam melakukan tugas yang diberikan guru, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas
 - d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan dusta.
 - e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, dan tidak mau bekerjasama.
 - f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu
- Jadi kesulitan belajar pada peserta didik merupakan ketidakmampuan peserta didik

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008), h. 30.

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

¹⁹ Dhian K A, *Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa*. (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3, 5 2016), h. 13.

karena suatu hal yang menunjukkan kesulitan dalam proses belajarnya. Sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

b) Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang peserta didik pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Slameto bahwa:

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.²⁰

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa

Meliputi gangguan atau ketidakmampuan peserta didik dalam hal psiko-fisik, yaitu :

1. Bersifat kognitif yaitu rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik
2. Bersifat afektif yaitu labilnya emosi dan sikap
3. Bersifat psikomotor yaitu terganggunya alat indera dan penglihatan

b. Faktor Eksternal Siswa

1. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang dapat mempengaruhi proses belajar pada siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan perannya, kesehatan yang kurang baik, kebiasaan keluarga yang tidak menunjang, kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, waktu belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesulitan siswa dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, bau busuk dan sebagainya. Sekolah juga mempunyai peranan khusus dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa.

3. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor ini juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar, sebab interaksi sosial juga berpengaruh dalam proses pembelajaran.

c) Jenis-jenis Kesulitan Belajar

1. Disleksia (Kesulitan Membaca)

Gejala dari kesulitan belajar ini adalah kemampuan belajar anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya. Disleksia ini mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Kesulitan ini biasanya baru

²⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2.

terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu. Cara mengatasi disleksia (Kesulitan Membaca):

- a. Teknik bermain tiba-tiba
- b. Lomba menamai benda
- c. Bernyanyi
- d. Menonton TV
- e. Permainan drama

2. Gangguan Disgrafia (Kesulitan belajar Menulis)

Kesulitan ini berasal dari kelainan saraf yang menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan fisik, seperti tidak dapat memegang pensil atau pun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak otaknya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

3. Diskalkulia

Diskalkulia (Kesulitan belajar Matematika) adalah gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Terbagi menjadi bentuk kesulitan menghitung dan kesulitan kalkulasi anak tersebut akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis biasa ditandai dengan kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol otomatis. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika:

- a. Membuat materi yang berorientasi pada dunia sekitar siswa
- b. Memberikan siswa kebebasan bergerak dan berpikir
- c. Belajar sambil bermain
- d. Melakukan harmonisasi guru dan peserta didik

d) Usaha Guru Mengatasi Kesulitan Belajar

Dengan demikian kompleksnya kesulitan belajar yang mungkin dihadapi seorang tenaga pengajar, maka seorang tenaga pengajar mutlak memperkaya kompetensinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai jenis kesulitan belajar yang mungkin ada di lapangan. Usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

1. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang peserta didik dengan melakukan kegiatan berikut:

- a. Data dokumen hasil belajar
- b. Menganalisis absensi peserta didik di dalam kelas
- c. Mengadakan wawancara dengan peserta didik
- d. Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
- e. Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

2. Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan hasil dari pengelolaan data peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, berikut kegiatan yang dapat dilakukan:

- a. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
- b. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.
- c. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.

3. Prognosis

prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik.

Prognosis dapat berupa:

- a. Bentuk treatment yang akan dilakukan
- b. Bahan atau materi yang diperlukan
- c. Metode yang akan digunakan
- d. Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- e. Waktu kegiatan pelaksanaan

4. Memberikan bantuan atau Terapi

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- a. Bimbingan belajar kelompok
- b. Bimbingan belajar individual
- c. Pengajaran remedial
- d. Pemberian bimbingan pribadi
- e. Alih tangan kasus

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia.²¹ penelitian ini bertujuan untuk menyajikan situasi, aktivitas atau perilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih yaitu di SD Inpres Laikang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti berasal dari wilayah tersebut dan cukup mengetahui perkembangan sekolah yang menjadi tujuan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan teologis

²¹Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 202

Pendekatan teologis yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran Agama Islam. Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mencari dalil ayat Al-Qur'an atau hadist yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Pendekatan pedagogis

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pedagogis karena penelitian ini terkait dengan pendidikan. Peneliti akan meneliti bagaimana strategi yang dilakukan, faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang.

3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk melihat aktivitas dan interaksi peserta didik dengan para guru secara langsung dan tanggapan serta respon masyarakat terhadap eksistensi SD Inpres Laikang di lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang didapatkan dari pengamatan (observasi) suatu objek dan dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan.

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data tersebut bisa diperoleh. Sumber data tersebut dapat berupa benda gerak, manusia, dan tempat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data utama dan Adapun sumber data primer yaitu:
 - a. Kepala Sekolah
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam
 - c. Tenaga Pendidik
 - d. Perwakilan peserta didik di SD Inpres Laikang.
2. Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian untuk menyempurnakan data primer yang kurang. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data pendukung yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti serta unsur penunjang lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data-data yang ada di lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang dapat dilakukan dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sebagai objek pengamatan. Observasi sebagai metode dalam pengumpulan data sangat banyak digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati.²²

²²Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012), h. 46.

Observasi yang dilakukan pada awal penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data secara mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data informasi melalui tatap muka antara dua pihak yaitu pihak penanya dan pihak Penjawab.²³ Mekanismenya adalah pewawancara melakukan wawancara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan merujuk pada pedoman wawancara dan menggunakan alat bantu seperti *handphone* untuk merekam percakapan. Adapun Narasumber yang dimaksudkan, yaitu kepala sekolah, guru PAI dan perwakilan peserta didik di SD Inpres Laikang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, catatan, buku, dan laporan. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang bagi peneliti untuk hal-hal yang telah silam.

Adapun dokumen-dokumen pada SD Inpres Laikang yang dapat dijadikan dokumen penelitian yaitu: dokumentasi mengenai profil SD Inpres Laikang, dokumentasi mengenai keadaan objektif, dokumentasi sarana dan prasarana, dokumentasi kegiatan penelitian, dokumentasi pelaksanaan dan hasil wawancara, dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pedoman dalam melakukan penelitian. Dapat juga dikatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.

Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti sehingga bisa menyebabkan kesimpulan penelitian keliru. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam suara
4. Gambar

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian, semenjak memperoleh sumber data baik yang berasal dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan informasi serta memperoleh suatu kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ada tiga prosedur dalam analisis data penelitian yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Tujuan mereduksi data yaitu untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang kompleks dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan/ *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap.

Pertama dilakukan penarikan kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain.²⁴ Akhirnya peneliti menarik kesimpulan terakhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesulitan Belajar Peserta Didik SD Inpres Laikang

Kesulitan belajar adalah bagaimana ketidak mampuan peserta didik dalam memahami, menanggapi dan merespon pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Kurang kepekaan peserta didik selama proses pembelajaran menjadi suatu tantangan bagi guru yang diberikan amanah untuk bertanggungjawab selama peserta didik di sekolah.

SD Inpres Laikang merupakan sekolah umum yang di mana latar belakang agama yang dianut oleh siswanya beragam, namun demikian Pelajaran Agama Islam tetaplah menjadi pelajaran wajib yang sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan. Meskipun di SD Inpres Laikang ini hampir semua peserta didik adalah muslim, tetapi ada beberapa yang nonmuslim. Untuk hal ini, peserta didik tersebut diberikan kebebasan memilih tetap mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam atau meninggalkan kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

Saat pembelajaran berlangsung kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat diukur dengan respon yang diberikan kepada guru. Perkembangan pola pikir peserta didik dapat dinilai dengan cara bagaimana mereka menanggapi sesuatu yang mereka anggap sesuai dengan kebiasaan mereka sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran Agama

²³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Alfabeta, 2010), h. 105.

²⁴Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspekti Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h.66-70

Islam sangat erat kaitannya dengan apa yang sering lakukan, seperti makan, tidur, keluar rumah dan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama ibu Rosmidah Rauf mengatakan bahwa:

“Tidak semua siswa menyukai pelajaran pendidikan agama Islam, karena ada diantara mereka yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena minimnya pengetahuan agama”.²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa pengetahuan agama sangat penting, tetapi disisi lain peserta didik masih kurang memahami pembelajaran ini dikarenakan belum dibiasakan atau jarang melihat menerapkan pendidikan dalam konteks Agama Islam. Kecakapan guru dalam interaksi bersama peserta didik bisa saja membangun antusias mereka dalam memahaminya.

Menjadi guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang baik tentu saja harus menguasai metode pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ada. Dengan penguasaan guru terhadap metode pembelajaran, diharapkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat diatasi dengan metode belajar yang cocok. Namun demikian, pada kenyataannya kesulitan belajar memang pasti ada pada mata pelajaran tertentu tanpa terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kesulitan yang dihadapi seperti kejenuhan murid dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bersifat monoton karena guru memberikan banyak tugas kepada murid, teknologi yang kurang memadai seperti kurangnya fasilitas, masih ada murid yang belum mempunyai *handphone* atau laptop untuk mengakses internet.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ibu Rosmidah Rauf, mengatakan bahwa:

“*handphone* juga berpengaruh dalam pembelajaran siswa, juga fasilitas yang kurang juga sehingga daya tarik kefokusannya siswa juga kurang”²⁶

Perkembangan era globalisasi yang semakin maju membuat pemahaman dalam proses pembelajaran harus semakin maju dan menarik. Bagaimana guru mampu menyeimbangkan metode pembelajaran dengan minimnya fasilitas dari sekolah, kesuksesan suatu pelajaran tergantung bagaimana guru menguasai ruangan kelas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Hadijah Mahmud selaku tenaga pendidik (tata usaha) mengatakan bahwa:

“Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah ini masih kurang memadai sehingga membuat pembelajaran berjalan kurang optimal dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan”.²⁷

Lingkungan dan fasilitas menjadi salah satu pengaruh dalam pembelajaran yang optimal, sebagaimana peran guru dalam mengantarkan proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari kendala dan tantangan lain terutama kesulitan belajar peserta didik, hal tersebut datang dari luar maupun muncul dari dalam diri peserta didik sendiri.

²⁵Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022

²⁶Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022

Menurut Neviani dalam bukunya bahwa:

“Belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru dengan prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana, prasarana belajar, keadaan diri dan lingkungan belajar siswa”.²⁸

Hal diatas menunjukkan bahwa metode, sarana dan prasarana dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dalam menunjang hasil dan potensi peserta didik dan kemajuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama ibu Rosmidah Rauf terdapat 2 faktor utama dalam mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang di maksudkan di sini adalah faktor yang hadir dari dorongan peserta didik itu sendiri, seperti:

- a. Minat²⁹
- b. Kesadaran diri³⁰
- c. Motivasi³¹

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan sekolah

Ruangan kelas yang berdekatan dengan kantin sekolah dan parkir bisa menunjang ketidakfokusan belajar peserta didik, karena tempat-tempat ini sangat bising dikarenakan orangtua siswa yang mengobrol ketika pelajaran sedang berlangsung, orangtua atau murid yang lalu lalang juga membuat peserta kesulitan belajar.³²

b. Dukungan keluarga

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SD Inpres Laikang menyatakan bahwa:

“Dukungan orangtua itu penting dalam pembelajaran, apalagi diusia seperti ini masih butuh pengontrolan dan pengawasan dari orangtua ataupun keluarga”.³³

Salah satu penunjang pembelajaran peserta didik berada pada orang tua, sebagaimana lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak adalah orangtua. Pendidikan informal yang

²⁷Hadijah Mahmud (32 Tahun) Tenaga Pendidik, Wawancara, Makassar 16 Agustus 2022

²⁸Novita sariani, dkk. *Belajar dan Pembelajaran* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021) h. 1

²⁹Minat peserta didik menjadi salah satu faktor utama dalam menyikapi pelajaran, peserta didik yang tidak minat dan tidak penasaran dengan pelajaran itu akan membuat mereka acuh dan tidak merespon hal yang disampaikan oleh guru.

³⁰Peserta didik yang belum dapat memahami bagaimana pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menganggap bahwa pelajaran ini tidak penting, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia kesadaran itu pasti akan muncul.

³¹Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi mendasari. Menimbulkan dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi berpengaruh pada baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Semakin besar belajar peserta didik maka semakin besar kesuksesan yang diperoleh, begitupun sebaliknya jika motivasi peserta didik lemah, mudah putus asa, acuh tak acuh, sering keluar kelas, tidak memperhatikan pelajaran dan mengganggu teman kelas. Semua ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rosmidah Rauf

³²Hasil pengamatan langsung peneliti hari Selasa, 26 Juli 2022.

³³Hj. Rustiah (58 Tahun) Kepala Sekolah, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

merupakan pendidikan tanpa pengakuan tertulis, tetapi berpengaruh pada pendidikan formal maupun nonformal. Membentuk karakter anak merupakan salah satu tanggungjawab penting yang harus dimiliki orang tua. Meskipun nantinya anak akan mendapatkan pendidikan dari guru di sekolahnya.

Lembaga informal juga mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik sebagaimana peran lembaga informal membentuk karakter anak merupakan salah satu tanggungjawab penting yang harus dimiliki orangtua, dukungan dari orangtua seperti menyemangati saat mengerjakan tugas, menemani, memperhatikan dan membantu dalam menyelesaikan tugas membuat peserta didik merasa bahwa belajar itu menyenangkan dan berpikir bahwa belajar tidak akan terasa sulit jika ada yang membantu. Meskipun nantinya anak akan mendapatkan pendidikan langsung dari guru di sekolahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah bahwa keadaan peserta didik saat pembelajaran tidak terlalu fokus dan tidak terlalu memperhatikan saat pembelajaran berlangsung disebabkan oleh peserta didik tidak terlalu memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Hal itu dipertegas oleh kepala sekolah berdasarkan wawancara peneliti dengan beliau mengatakan bahwa:

“kesulitan belajar itu pasti ada, dengan keluarga yang berbeda tentu saja siswa juga memiliki kekurangan masing-masing”.³⁴

Selayaknya sekolah adalah keluarga kedua bagi peserta didik, maka bukan hal langka bagi guru dalam menanggapi hal ini. Kurangnya partisipasi dan respon peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar pasti akan menimbulkan reaksi. Dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi, sehingga belajar harus aktif. Kurangnya partisipasi dan respon peserta didik artinya kurangnya reaksi dalam proses belajar sehingga tidak menimbulkan keaktifan. Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rosmidah Rauf, mengatakan bahwa:

“beberapa siswa kesusahan menangkap pembelajaran saat menjelaskan materi karena ribut, bermain mengganggu temannya jadi kalau terlambat dijadikan PR (Pekerjaan Rumah) saja”³⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh peserta didik yang belum terbiasa belajar di dalam kelas, kesusahannya dalam mengejar temannya dalam menulis maupun membaca sehingga keterlambatan-keterlambatan itu membuat mereka ketinggalan pelajaran.

Hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi di kelas peserta didik selalu bertanya dengan gurunya maupun temannya dan mengganggu temannya saat sedang mengerjakan soal sehingga temannya marah sampai ada yang menangis karena kebisingan yang dibuat oleh temannya, hal ini menunjukkan sikap yang tidak wajar. Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Rosmidah Rauf, mengatakan bahwa:

“reaksi siswa ketika kurang mampu memahami yaitu bertanya dan menjelaskan kembali apa yang telah saya sampaikan sebelumnya”.³⁶

³⁴Hj. Rustiah (58 Tahun) Kepala Sekolah, Wawancara, Makassar 15 Agustus 2022.

³⁵Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

Proses belajar mengajar berlangsung guru menjelaskan materi peserta didik kurang memahami dan guru memberi latihan soal peserta tidak bisa menjawab. Kurangnya dalam memahami materi dapat disebabkan karena saat kegiatan belajar ia sedang sedang sakit, selain itu proses belajar di siang hari yang terik sehingga siswa merasa kelelahan akhirnya minat (dorongan) untuk mempelajari sesuatu hilang.

Pembelajaran yang saat ini diberlakukan membuat pembelajaran terasa membosankan sehingga peserta didik kesulitan fokus saat proses pembelajaran berlangsung, faktor yang menyebabkan keadaan peserta didik kurang fokus seperti tidak menyimak dengan baik saat guru menjelaskan materi pembelajaran, sehingga sulitnya memahami materi yang disampaikan.

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya juga pasti menghadapi fenomena dan kerap kali guru juga kewalahan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, tetapi tidak membuat guru menyerah dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan bagi peserta didik. Seperti yang dikatakan ibu ijah selaku tenaga pendidik (tata usaha) bahwa:

“Tindakan yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu melakukan pendekatan terhadap peserta didik agar memunculkan hubungan yang lebih dekat antara siswa dan guru”.³⁷

Pendidikan bukan hanya pemberian dan penerimaan pengetahuan, namun pendidikan memiliki nilai untuk mencerdaskan menuju peradaban yang lebih baik. Kunci dari terlaksananya pendidikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari komunikasi (interaksi) yang baik. Sebagaimana guru adalah suri tauladan bagi generasi bangsa yang menunjang kegagalan dan kesuksesan berada pula pada tanggungjawab seorang guru.

B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SD Inpres Laikang

Pendidikan memiliki tujuan yaitu dapat menjadikan peserta didik paham akan pengetahuan yang telah diajarkan serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran pada kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu peserta didik juga diharapkan memiliki akhlak yang mulia, bahkan dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Gagasan inovasi yang ditentukan sebagai solusi masalah yang teridentifikasi yaitu dengan melakukan pembelajaran yang melatih kemampuan dalam berpendapat, bertanya/jawab, dan presentase untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik. Kompetensi guru sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik tersebut sehingga langkah awal yang dilakukan adalah membekali guru dengan kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan kemampuan sikap percaya diri peserta didik yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak sangat bagus dengan metode yang dimiliki tersendiri, sekalipun ada kekurangan itu semua adalah tantangan bagi seorang guru dan kita melihat saja secara umum serta kondisi guru tersebut”.³⁸

³⁶Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

³⁷Hadiza Mahmud (33 Tahun) Tenaga Pendidik, Wawancara, Makassar 16 Agustus 2022.

³⁸Hj. Rustiah (58 Tahun) Kepala Sekolah, Wawancara, Makassar 15 Agustus 2022.

Tercapainya hal tersebut tentu saja peran seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik serta membimbing dalam proses pembelajaran. Dari sinilah upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sangatlah penting. Guru harus berupaya dengan keras serta berusaha memberikan jalan terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rosmidah Rauf mengatakan bahwa:

“Tentunya kita sebagai guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pelajaran. Sebagai guru kita harus membuat peserta didik paham, perlu menanamkan pembinaan mental kepada peserta didik dan guru harus bisa memahami perbedaan perkembangan kognitif peserta didik”.³⁹

Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang baik, kompetensi tersebut didapat melalui pendidikan profesi yang ditempuh oleh guru tersebut, menjelaskan bahwa kompetensi guru terkait komunikasi serta interaksi seorang guru dengan komponen dalam lingkungan sekolah serta penguasaan guru terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“kompetensi yang dimiliki oleh guru khususnya pada mata pelajaran PAI sudah dilaksanakan sesuai dengan bidang studinya, baik pelajaran yang diberikan kepada anak-anak dan kedisiplinan dalam waktunya.”⁴⁰

Hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa kompetensi guru terkait dengan komunikasi serta interaksi seorang guru dengan komponen dalam lingkungan sekolah dan penguasaan guru terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik diharapkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Guru sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan di segala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan sosial berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah.

Pola komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi salah satu jembatan utama tercapainya tujuan pendidikan. Komunikasi ini juga akan membuat suasana kelas akan lebih hidup dan tidak monoton sehingga kejenuhan dalam belajar akan teratasi. Hasil wawancara bersama ibu Rosmidah Rauf bahwa:

“Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru harus memahami karakteristik peserta didik dan kesulitan belajar yang dialami sehingga strategi dapat berjalan sesuai dengan kondisi tersebut”.⁴¹

Dalam proses kepemimpinan guru dituntut untuk mampu dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan untuk memantapkan wawasan,

³⁹Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

⁴⁰Hj. Rustiah (58 Tahun) Kepala Sekolah, Wawancara, Makassar 15 Agustus 2022.

⁴¹Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan untuk menumbuhkan kembangkan sikap dan keterampilan.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya penyampaian atau komunikasi guru yang kurang tepat akan membuat peserta didik sulit memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan. Dengan kata lain, guru dituntut harus menguasai bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, ketika suatu materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa yang tepat, penyampaian serta metode yang tepat pula maka hal tersebut akan mempermudah tersampainya pelajaran kepada peserta didik. Implementasi kompetensi seorang guru dapat dilihat dari bagaimana interaksi guru ketika berada di lingkungan sekolah.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik bukan menjadi hal pertama yang di saksikan langsung oleh seorang guru, ketinggalan pembelajaran sering kali di keluhkan oleh peserta didik yang tidak mampu menyeimbangkan dengan teman sekelasnya.

Hasil wawancara peneliti bersama amar maulana selaku salah satu murid II D mengatakan bahwa: “menghapal doa-doa masih sulit, tapi kalo menulis suka”⁴²

Berdasarkan wawancara dapat diartikan bahwa peserta didik ini memiliki kesulitan belajar dalam menghafal, daya ingat yang dimiliki peserta didik memang berbeda maka dari itu kesulitan menghafal ini sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya peserta didik tersebut jarang mengaji ketika di rumah, sehingga mempengaruhi proses belajar Pendidikan Agama Islam ketika di sekolah terutama saat mereka diminta untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan-bacaan lainnya. Ketekunan peserta didik dalam belajar ketika sedang di rumah itu juga sangat mempengaruhi hasil belajar mereka di sekolah. mereka yang belajar atau mengulang pelajaran ketika di rumah akan lebih mudah menguasai materi pelajaran yang ada.

Sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta bahwasanya yang paling dominan sulit bagi mereka adalah pada materi yang berkaitan dengan ayat-ayat atau baca tulis Al-Qur'an. Maka dalam hal ini yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah meminta siswa untuk membaca Al-Qur'an ketika jam pelajaran PAI itu berlangsung, hal ini berguna untuk melihat perkembangan siswa tersebut dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu hal ini sangat memerlukan evaluasi berulang atau berkelanjutan agar dapat menyeimbangkan dengan peserta didik yang dapat memahami lebih dulu.

Tujuan pendidikan tentu saja pada akhirnya adalah dapat menjadikan peserta didik paham akan pengetahuan yang telah diajarkan serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran pada kehidupan sehari-hari, untuk tercapainya hal tersebut tentu saja peran seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang ada. Dari sinilah upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sangatlah penting. Guru harus berupaya dengan keras serta berusaha memberikan jalan terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Selama proses pembelajaran berlangsung seorang guru sudah pasti perlu menyiapkan metode belajar yang sesuai untuk bagaimana itu akan menjadi daya tarik kefokusannya peserta didik, bagaimana guru dapat menguasai pembelajaran dan penguasaan kelas agar kesuksesan belajar mengajar berjalan sesuai dengan indikatornya. Dari hasil wawancara bersama ibu Rosmidah Rauf mengatakan bahwa:

“Metode yang diberikan biasanya ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu membagi beberapa kelompok yang terdiri anak yang pintar dan anak yang kurang pandai”.⁴³

Adapun upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ini tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang menyebabkannya sesuai dengan yang telah diuraikan sebelumnya. Metode yang sering digunakan ini dapat menuai hasil, walaupun tidak semaksimal yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Ijah selaku tenaga pendidik (tata usaha) mengatakan bahwa:

“mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok kemudian menetapkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih untuk membantu teman-teman yang lain dalam memahami materi yang dipelajari.”⁴⁴

Pelaksanaan metode seperti ini lebih memudahkan guru untuk mendeteksi peserta didik yang kurang dalam memahami dan mengejar pembelajaran. Selain menguntungkan bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya, metode ini juga lebih memudahkan proses interaksi guru dan peserta didik.

Pola komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi salah satu jembatan utama tercapainya tujuan pendidikan. Komunikasi ini juga akan membuat suasana kelas akan lebih hidup dan tidak monoton sehingga kejenuhan dalam belajar akan teratasi. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya penyampaian atau komunikasi guru yang kurang tepat akan membuat peserta didik sulit memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan. Dengan kata lain, guru dituntut harus menguasai bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hadijah Mahmud mengatakan bahwa:

“Guru harus mencari alternatif lain untuk melakukan pembelajaran dengan mengubah metode belajar dengan belajar diluar ruangan agar lebih mengarahkan siswa untuk belajar didalam luar dan berdiskusi bersama, guru harus lebih kreatif mengambil cara lain dalam melakukan pembelajaran dengan memperbanyak praktek seperti diskusi dalam kelompok”.⁴⁵

Melewati permasalahan ini ada upaya yang dibangun agar kesulitan belajar dapat diatasi, yaitu melakukan pendekatan dan memberikan motivasi upaya pertama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Hal ini sangat penting dilakukan

⁴³ Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

⁴⁴Hadijah Mahmud (32 Tahun) Tenaga Pendidik, Wawancara, Makassar 16 Agustus 2022.

⁴⁵Hadijah Mahmud (32 Tahun) Tenaga Pendidik, Wawancara, Makassar 16 Agustus 2022.

untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut sulit dalam belajar kemudian dapat menemukan cara mengatasinya. sesuai yang dikatakan ibu Rosmidah Rauf dalam wawancara yaitu:

“Untuk mempercepat pemahaman peserta didik yang tertinggal dalam pembelajaran, maka saya mengadakan les tambahan di sekolah, dilaksanakan pada saat pulang sekolah dan berlangsung selama dua jam”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasanya komunikasi yang dilakukan oleh guru tersebut termasuk dalam implementasi kompetensi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Selain melakukan pendekatan secara langsung kepada peserta didik yang bersangkutan, guru pendidikan agama Islam juga memberikan motivasi kepada peserta didik tersebut.

Motivasi dilakukan agar peserta didik tergerak untuk melakukan sesuatu, dengan adanya motivasi diharapkan semangat peserta didik dalam belajar akan lebih tinggi. Motivasi yang baik dan tepat sangat berperan penting dalam proses belajar, faktanya peserta didik yang mendapat motivasi akan lebih bersemangat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Penilaian yang diberikan kepada siswa di nilai rapor mencapai indikator yang telah ada, sebagaimana mestinya itu dibuat seolah menjadi motivasi siswa, karena tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar tetapi kita sebagai guru harus menunjukkan rasa semangat dan tanggungjawab kepada siswa menuju hal yang lebih baik”.⁴⁷

Hal ini juga akan sangat mempengaruhi hasil belajar, keberadaan motivasi juga dapat membentuk kebiasaan peserta didik untuk senang serta nyaman ketika belajar hingga akhirnya hasil belajarnya juga akan meningkat. Guru tetap memperhatikan dan mengawal peserta didik yang masih tertinggal dengan pembelajaran, peduli pada perkembangan dan ikut serta dalam mencerdaskan peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Kesulitan Belajar Peserta didik.

Hakikat belajar yang sebenarnya adalah guna memperoleh hikmah belajar. Di mana hasil dari proses belajar akan membawa suatu perubahan baik perubahan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap maupun tingkah laku. Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh siswa, namun terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Pembelajaran adalah proses gabungan antara unsur manusiawi, materi fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi yang datang dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) diri siswa, agar siswa dapat memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari proses tersebut. Dalam proses pembelajaran pikiran dan perasaan pembelajaran harus aktif dan ikut serta dalam menjalankan proses tersebut, baru dapat dinyatakan bahwa orang tersebut melakukan pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa faktor-faktor juga sangat mempengaruhi peserta didik, dukungan dan hambatan yang dirasakan peserta didik menjadi

⁴⁶Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

⁴⁷Hj. Rustiah (58 Tahun) Kepala Sekolah, Wawancara, Makassar 15 Agustus 2022.

tantangan bagi seorang guru. Sebagaimana tugas seorang guru yang mampu menopang segala keluh kesah peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ibu Rosmidah Rauf, mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik:⁴⁸

1. Faktor Penghambat:
 - a. Tidak tersedianya media pembelajaran
 - b. Faktor yang berhubungan dengan lingkungan dari teman dan sekolah
 - c. Faktor minat
 - d. Faktor alat-alat pendukung sarana pembelajaran yang belum terpenuhi
 - e. Anak yang belum menyadari kebutuhan belajar
2. Faktor Pendukung
 - a. Tersedianya media pembelajaran atau tersedianya fasilitas dan sarana
 - b. Lingkungan sekolah yang kondusif
 - c. Menyusun bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik atau tidak dipengaruhi oleh bawaan dari dalam diri peserta didik dan juga lingkungannya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD Inpres Laikang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik SD Inpres Laikang kelas II D yaitu kurang respon terhadap pembelajaran yang dikarenakan oleh pemahaman yang kurang khususnya di pendidikan agama Islam dikarenakan faktor minat, kurang motivasi dan ketidaksukaan peserta didik dengan pelajaran serta fasilitas yang kurang memadai dan area kelas yang kurang kondusif mendorong hal-hal timbul pada kesulitan belajar.
2. Kompetensi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu bagaimana penguasaannya dalam kelas dengan metode kelas yang dibuat sendiri untuk melatih kepekaan peserta didik, hal ini juga perlu didasari dengan memahami karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu tersedianya media pembelajaran atau tersedianya fasilitas dan sarana lingkungan sekolah yang kondusif dan menyusun bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu tidak tersedianya media pembelajaran faktor yang berhubungan dengan lingkungan dari teman dan sekolah faktor minat faktor alat-alat pendukung sarana pembelajaran yang belum terpenuhi anak yang belum menyadari kebutuhan belajar.

⁴⁸Rosmidah Rauf (34 Tahun) Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Makassar 26 Juli 2022.

B. Implikasi Penelitian

1. Para pengajar terkhusus guru Pendidikan Agama Islam diharapkan lebih mendalami karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik terutama yang berkaitan dengan bakat dan minat yang mereka miliki serta metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga diharapkan mampu membah minat belajar peserta didik.
2. Fasilitas dan sarana berupa media pembelajaran lingkungan sekolah menjadi salah satu hal penting dalam mendorong tingkat keinginan para peserta didik dalam belajar, sehingga para pengajar dan para staff yang menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi minat belajar peserta didik harus lebih memperhatikannya baik itu bersifat internal maupun eksternal seperti lebih mendengarkan keluhan kesah dari para peserta didik, memberikan hadiah ataupun pujian terhadap siswa yang menunjukkan peningkatan dan motivasi untuk siswa lain untuk bisa menggapai yang mereka inginkan, ataupun melaksanakan berbagai kegiatan yang menyangkut hal pembelajaran untuk menambah wawasan para peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Ruslan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Atmaka, Dri. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama Widya, 2004.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Indonesia Legal Publishing*. Jakarta: Depdiknas. 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Hadijah Mahmud (32 Tahun) Tenaga Pendidik, Wawancara, Makassar 16 Agustus 2022
- Jihad, Asep dan Suyanto. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013.
- Jumadi, dkk. *pembaharuan pendidikan islam di Indonesia*. Tasikmalaya: edu publisher, cet.1 2021.
- K A, Dhian. *Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3, 5 2016.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani & Muhammad. *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Dharma Art, 2015.
- Koesema, Doni A. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Komaridah, Djam'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta, 2010.
- Lubis, Effi Aswita. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press, 2012.

- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspekti Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Novita sariani, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Edu Publisher , 2021.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ramlan. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Pare-Pare: Universitas Muhammadiyah, 2003.
- Rosmidah. *Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Inpres Laikang Slameto. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir,Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Pelajar, cet. IV, 2011.